

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Tak sedikit negara yang menjadikan pariwisata menjadi sektor unggulan dengan maksud untuk menambah lapangan kerja, meningkatkan nilai devisa, serta mampu mengangkat perekonomian negaranya, khususnya daerah wisata tersebut. Di Indonesia sendiri memiliki banyak tempat wisata yang tersebar di berbagai wilayah, ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak keindahan alam yang menjadi daya tariknya. Kabupaten Grobogan di Provinsi Jawa Tengah memiliki beragam objek wisata yang menarik untuk dikunjungi, salah satunya yaitu objek wisata Bledug Kuwu yang merupakan salah satu objek wisata andalan dan unik yang terdapat di Kabupaten Grobogan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pasang surut jumlah pengunjung bagi sebuah objek wisata memang nyata adanya. Termasuk objek wisata Bledug Kuwu juga mengalami penurunan jumlah pengunjung tahunan, setidaknya empat dari lima tahun terakhir (diambil dari tahun 2015 sampai 2019).

Kondisi seperti ini tentu tidak baik untuk perkembangan berkelanjutan dari objek wisata itu sendiri. Dengan adanya penurunan jumlah pengunjung, menandakan bahwa ada yang harus dievaluasi dalam objek wisata tersebut. Karena pengunjung atau wisatawan merupakan komponen utama dalam sebuah kegiatan pariwisata. Jika fenomena tersebut tidak diatasi maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup objek wisata Bledug Kuwu. Karena di dalam industri pariwisata terdapat banyak pelaku pariwisata. Seperti pendapat dari Damanik dan Weber (2006:19) bahwa subjek wisata adalah semua pelaku yang memiliki peran dan dirinya ikut serta dalam kegiatan pariwisata. Perlunya dilakukan perbaikan pada sektor yang menjadi titik masalah tersebut, agar

pengembangan berkelanjutan dapat terus dilakukan seiring berkembangnya zaman.

Menumbuh kembangkan industri pariwisata dalam rangka memaksimalkan potensi alam, keindahan yang kaya dan terkait dengan perlindungan budaya nasional. Oleh sebab itu, pemanfaatan serta pengelolaan potensi wisata masing-masing daerah juga dikelola oleh masing-masing daerah tersebut. Demikian juga Provinsi Jawa Tengah khususnya Kabupaten Grobogan memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Salah satunya adalah objek wisata Bledug Kuwu, dimana fenomena alam, cerita sejarah dan legenda telah berkembang di Wisata Bledug Kuwu sebagai potensi dan daya tarik untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Grobogan. Namun, potensi wisata alam Bledug Kuwu tidak sebanding dengan pengembangan fasilitas dan pengelolaan, sehingga informasi mengenai Bledug Kuwu seperti: ilmu pengetahuan, sejarah dan legenda tentang asal mula Bledug Kuwu tidak tersampaikan pada wisatawan. Objek wisata ini dikelola oleh Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan.

Objek wisata ini terletak di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, kurang lebih 28 kilometer ke arah timur kota Purwodadi. Termasuk kedalam kategori wisata alam, Bledug Kuwu merupakan sebuah fenomena gunung api lumpur (*mud volcano*), seperti halnya yang terjadi di Porong, Sidoarjo. Tetapi fenomena Bledug Kuwu sudah terjadi jauh sebelum jaman Kerajaan Mataram Kuno (732M – 928M). Konon katanya menurut cerita rakyat Grobogan, terbentuknya Bledug kuwu disebabkan oleh ulah dari seekor ular raksasa yang bernama Jaka Linglung. Disamping letaknya yang berada di desa Kuwu, nama Bledug Kuwu juga diperoleh karena suaranya yang secara periodik meletupkan bunyi “bledug” (seperti meriam yang terdengar dari kejauhan) dari gelembung lumpur bersamaan dengan keluarnya asap, gas dan

air garam, melalui proses tersebut menjadikan daratan Bledug yang dulunya berada di dasar laut, sekarang menjadi daratan. Mempunyai ketinggian ± 53 meter dari permukaan laut dan memiliki luas ± 45 hektar, dengan suhu minimum 31°C (Ronggowarsito, 1995:1).

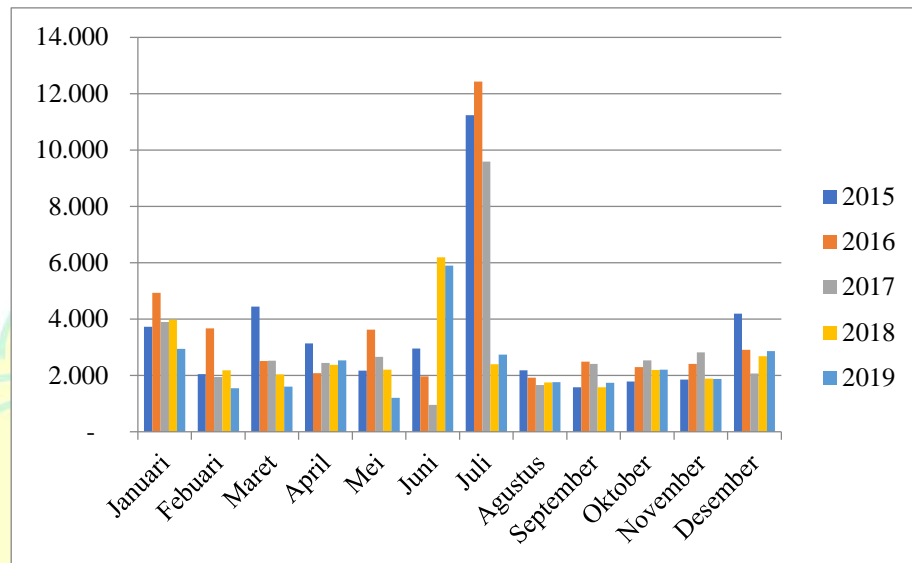
Untuk dapat mengetahui sekaligus membuktikan keajaiban Bledug Kuwu, yang pertama yaitu melihat tinggi dan besarnya gelembung lumpur yang setiap saat mengeluarkan letupan. Caranya dengan membuat bentangan tali diantara dua galah yang tegak lurus 90° , dipasang dipinggir kubangan letupan. Kemudian bentangan tali yang sudah dipasang digeser sesuai dengan ketinggian puncak letupan. Dari puncak letupan diukur dengan bentang tali tersebut, lalu gunakan mistar untuk mengetahui ketinggiannya. Begitu pula untuk mengetahui diameter kawah Bledug Kuwu, caranya hampir sama, yaitu menggunakan tali yang dibentangkan di garis tengahnya kubangan tersebut. Dengan cara tersebut dapat diketahui tinggi Bledug yang terbesar mencapai ± 530 cm dan yang terkecil hanya ± 90 cm. Sedangkan luas atau diameter kawah Bledug besar mencapai 890 cm dan yang terkecil 89cm. Bagi masyarakat setempat Bledug besar yang terletak disebelah timur diberi nama Jaka Tuwa dan yang terkecil disebelah barat diberi nama Rara Denok (Ronggowarsito, 1995:2).

Supaya dapat mengetahui suhu pada lumpur Bledug Kuwu terbesar dengan cara memasukan termometer ke dalam lumpurnya, hasilnya 28°C sampai 30°C , kemudian yang terkecil 15°C sampai 16°C . Hal ini disebabkan oleh perbedaan lumpurnya, yaitu yang terbesar adalah liat serta kental, sedangkan yang terkecil adalah air. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan suhu yang mencolok kemungkinan besar dipengaruhi oleh panas bumi. Begitu juga sebaliknya, letupan Bledug kecil yang keluar lebih cepat dibanding Bledug besar itu mendapat lebih kecil pengaruh dari panas bumi. Suhu disekitar Bledug Kuwu mencapai 31°C dan suhu disekitar desa rata-rata mencapai 34°C . Rendahnya suhu pada lumpur kawah Bledug yang baru keluar dari perut bumi menunjukkan bahwa hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan ilmu pengetahuan (geologi). Inti bumi itu panas, kulit

bumi yang digali semakin dalam maka seharusnya semakin panas pula (Ronggowarsito, 1995:2)

Adanya kandungan garam dalam letupan lumpur tersebut oleh penduduk setempat dimanfaatkan mineralnya untuk pembuatan garam secara tradisional. Penduduk setempat atau disebut juga sebagai petani garam ini mengalirkan dalam tanda air yang dibuat seperti sumur. Air yang terdapat dalam sumur tersebut oleh para petani garam diambil untuk kemudian ditempatkan di atas klakah, semacam wadah yang dibuat dari batang pohon bambu yang dibelah menjadi dua. Setelah kurang lebih empat hari dibawah terik sinar matahari, maka air yang terdapat dalam klakah tersebut mengkristal menjadi garam yang khas untuk dijadikan sebagai buah tangan dari Objek Wisata Bledug Kuwu. Dari sumber air garam Bledug Kuwu petani garam mengolahnya hingga menjadi garam dapur. Kemahsyuran rasa garam Bledug Kuwu pernah tercatat dalam sejarah Keraton Surakarta, hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai keterangan dari masyarakat sekitarnya (Ronggowarsito, 1995:1).

Saat ini di Objek Wisata Bledug Kuwu tengah dilakukan sedikit pengembangan yang mencakup infrastruktur, yaitu berupa pembangunan tribun, pembenahan tempat parkir, penyediaan tempat sampah yang merata serta perbaikan-perbaikan lainnya. Namun dilihat dari data yang diperoleh selama lima tahun, setidaknya dalam rentang waktu empat tahun terakhir (2016 - 2019) telah terjadi penurunan jumlah pengunjung pada Objek Wisata tersebut. Berikut ini data pengunjung Objek Wisata Bledug Kuwu yang diambil dari tahun 2015 sampai 2019.



Gambar 1. 1 Data Pengunjung Bledug Kuwu 2015 sampai 2019

Sumber : UPTD Obyek Wisata Bledug Kuwu, 2020

Data jumlah pengunjung Objek Wisata Bledug Kuwu mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2019, total jumlah pengunjung dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir tersebut berjumlah 184.243 jiwa. Tahun 2015 jumlah pengunjung Objek Wisata Bledug Kuwu diangka 42.350 jiwa, angka ini jika dimasukan kedalam presentase jumlah kunjungan wisatawan dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir adalah sebesar 23%. Tahun 2016 jumlah pengunjung berada pada angka 44.270 jiwa atau sebesar 24%. Kemudian ditahun 2017 jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 37.157 jiwa atau sebesar 20%, ini merupakan penurunan jumlah pengunjung pertama dalam 5 (lima) tahun terakhir. Pada tahun 2018 jumlah pengunjung berada diangka 31.949 jiwa atau sebesar 17%. Terakhir pada tahun 2019 pengunjung yang datang berjumlah 28.972 jiwa atau sebesar 16%.

Pada tahun 2015 jumlah pengunjung yang berwisata ke Objek Wisata Bledug Kuwu berjumlah 42.350 jiwa atau sebesar 23% dari total pengunjung sampai tahun 2019. Bulan Juli menjadi bulan dengan kedatangan pengunjung/wisatawan terbanyak, yaitu berada pada angka 11.231 jiwa, hal ini dikarenakan pada bulan tersebut merupakan masa liburan sekolah semester

genap. Sangat berbeda dengan bulan-bulan lain, jumlah pengunjung tertinggi yang mendekati bulan Juli adalah bulan Maret, yaitu sebesar 4.449 jiwa. Sedangkan jumlah pengunjung terendah berada pada angka 1.589 jiwa yaitu dibulan September.

Pada tahun 2016 jumlah pengunjung Objek Wisata Bledug Kuwu berjumlah 44.270 jiwa atau sebesar 24%. Ditahun ini terjadi kenaikan jumlah pengunjung dibanding tahun sebelumnya 2015, kenaikan yang terjadi hanya berkisar 1%. Bulan Juli masih menjadi bulan kunjungan terbanyak/teramai dibanding bulan lain, yaitu sebesar 12.426 jiwa. Libur semester genap siswa sekolah masih menjadi alasan kuat bulan juli menjadi bulan teramai pengunjung. Sementara jumlah kunjungan paling rendah terdapat pada bulan September, yaitu berjumlah 1.919 jiwa.

Pada tahun 2017 jumlah pengunjung di Objek Wisata Bledug Kuwu berjumlah 37.157 jiwa atau sebesar 20%. Ditahun ini terjadi penurunan jumlah pengunjung dibanding tahun sebelumnya 2016, penurunan yang terjadi sebesar 4%. Jika dilihat dari data yang ada, bulan Juli masih menjadi bulan kunjungan terbanyak yaitu 9.593 jiwa, walaupun tidak sebanyak pengunjung dibulan yang sama pada tahun 2015 dan 2016. Jumlah kunjugan paling rendah berada pada bulan Juni yaitu hanya menyentuh angka 957 jiwa saja.

Pada tahun 2018 jumlah pengunjung di Objek Wisata Bledug Kuwu berjumlah 31.494 jiwa atau sebesar 17%. Ditahun ini terjadi penurunan jumlah pengunjung dibanding 3 (tiga) tahun sebelumnya. Dibandingkan tahun 2015 jumlah pengunjung turun sebanyak 6%, kemudian dari tahun 2016 jumlah pengunjung turun sebanyak 7% dan dibanding tahun 2017 yang telah mengalami penurun, tahun 2018 kembali turun sebanyak 3%. Jumlah kunjungan terbanyak pada tahun 2018 ini ada pada bulan Juni yaitu 6.198 jiwa. Sementara jumlah kunjungan terendah jatuh pada bulan September yaitu 1.585 jiwa.

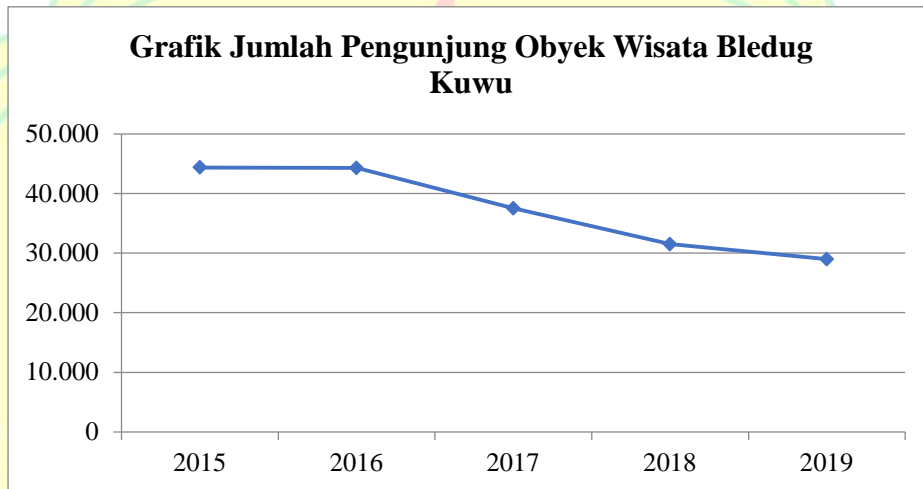
Pada tahun 2019 jumlah pengunjung Objek Wisata Bledug Kuwu berjumlah 28.972 jiwa atau sebesar 16%. Jumlah pengunjung pada tahun 2019 ini menjadi jumlah pengunjung paling sedikit dalam rentang waktu 5 tahun terakhir. Turun sebesar 8% dari tahun 2016 yang menjadi tahun kunjungan terbanyak dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir. Masih sama seperti tahun sebelumnya, kunjungan terbanyak terjadi pada bulan Juni yaitu berjumlah 5.903 jiwa. Sementara kunjungan terendah terjadi pada bulan Mei, yaitu berjumlah 1.210 jiwa.

Pariwisata adalah industri jasa dengan mekanisme pengelolaan yang kompleks karena termasuk mengatur pergerakan turis dari negara atau wilayah asalnya, ke tujuan, dan kembali ke tempat asalnya, termasuk berbagai unsur yang terlibat seperti agen wisata, operator turisme, pemandu wisata, penginapan, galeri seni, tempat makan, kantor penukaran valuta asing, transportasi dan lain-lain (Murdiastuti, 2014:2). Diartikan juga hubungan antara fenomena umum (gejala) dan orang-orang yang bepergian atau tinggal jauh dari rumah. Dimaksudkan untuk tidak tinggal lama dan tidak terikat pada pekerjaan yang menghasilkan upah.

Pada dasarnya motivasi individu dalam melakukan perjalanan adalah untuk bermain, mengisi waktu luang, belajar, bersantai, berziarah dan bahkan untuk sekedar berolahraga. Selain itu, semua kegiatan ini secara fisik dan mental dapat menguntungkan pelaku wisatanya untuk perspektif sementara, jangka panjang dan jangka panjang (Isdarmanto, 2017:4).

Dapat disimpulkan bahwa pariwisata apabila dipandang dari sudut pandang produsennya merupakan salah satu dari pemanfaatan sumber daya alam yang dapat memberikan nilai ekonomi yang besar bagi wilayah pengelolaan sumber daya alam tersebut. Menjadi destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain bernilai ekonomi tinggi, pariwisata dapat mengembangkan dan memperkuat rasa

kebanggaan bernegara. Upaya harus dilakukan untuk mengembangkan produk terkait pariwisata untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat, industri pariwisata memang merupakan salah satu sektor yang menunjang pembangunan di sektor ekonomi.



Gambar 1. 2 Grafik Pengunjung

Sumber: UPTD Obyek Wisata Bledug Kuwu, 2020

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa setidaknya dalam rentang waktu 4 tahun terakhir Objek Wisata Bledug Kuwu mengalami penurunan dari segi jumlah pengunjung. Hal ini tentunya tidak berbanding lurus dengan harapan dari Pemerintah Daerah serta pengurus Objek Wisata, sehingga peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang Analisis Faktor Penurunan Jumlah Pengunjung Pada Objek Wisata Bledug Kuwu di Desa Kuwu Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Mengapa dapat terjadi penurunan jumlah pengunjung setidaknya 4 tahun terakhir pada Objek Wisata Bledug Kuwu Di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah pengunjung pada Objek Wisata Bledug Kuwu Di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa indikator guna mempermudah pelaksanaan penelitian oleh peneliti, sehingga penelitian ini bersifat objektif dan tidak melebarkan masalah yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti memfokuskan hanya pada tiga indikator menurut Ahman Sya (2019), yaitu :

1. 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas), perihal destinasi wisata terkait.
2. POSE (*Paid media, Own media, Social media, and Endorser*), perihal promosi dan pemasaran dari destinasi wisata terkait.
3. SDM (Sumber Daya Manusia), perihal kualitas dan kuantitas individu di lingkup objek wisata tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya penurunan pengunjung ke Objek Wisata Bledug Kuwu di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap mampu memberi tambahan pengetahuan serta pengalaman peneliti pada kajian keilmuan geografi keruangan, spesifiknya tentang pariwisata.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki harapan agar mampu memberi sumbangan pemikiran serta masukan untuk pengelola untuk pengembangan Objek Wisata Bledug Kuwu di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

